

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu perangkat yang digunakan guna meningkatkan kapasitas manusia baik itu jasmani, rohani, dan juga spiritual. Pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah proses dimana individu mengembangkan potensi diri supaya dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan arti Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pada dasarnya pendidikan salah satu alat yang sangat penting baik pendidikan formal maupun informal bagi manusia dikarenakan akan menjadi bekal untuk kehidupan yang dijalannya (Fitriana, 2020).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwasannya pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi atau hubungan sinergis yang terjalin diantara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Adapun dalam hal ini, pembelajaran merupakan proses dimana setiap individu atau siswa melakukan interaksi baik itu dengan gurunya, maupun dengan siswa lain dan juga lingkungan dengan maksud memperoleh perubahan perilaku pada dirinya supaya individu tersebut menjadi lebih baik (Latifah, 2015).

Dalam lingkup Pendidikan, terdapat berbagai ragam model pembelajaran salah satunya adalah pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Sistem pemisahan kelas laki-laki dan perempuan ini direspon positif oleh berbagai belahan dunia. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Thoriquttyas dan Rohmawati (2018), pada tahun 2009 di Negara Amerika Serikat terdapat sekitar lebih dari 550 lembaga sekolah yang

menerapkan pemisahan kelas berdasarkan gender atau lebih dikenal *Single Sex Public Education (SSPE)*. Ini merupakan prinsip dari adanya SSPE yang beranggapan bahwa laki-laki dalam proses perkembangannya lebih dominan pada persaingan sedangkan perempuan membutuhkan lingkungan belajar yang tenang dan juga kooperatif. Selain itu, sistem pemisahan kelas berdasarkan gender juga diterapkan di belahan dunia timur seperti Saudi Arabia. Hal ini dikarenakan di wilayah tersebut berlandaskan dengan syariat islam yang menerangkan bahwa larangan bercampurnya dalam satu ruangan laki-laki dan juga perempuan, tetapi jika tidak memungkinkan maka harus ada pembatas sebagai penghalang atau penutup bagi keduanya.

Menurut Latifah (2015) mengatakan bahwa model pembelajaran dengan menerapkan sistem pemisahan kelas berdasarkan gender di Indonesia masih menjadi perdebatan. Ada yang menganggap jika model tersebut digunakan dengan tujuan untuk meminimalisir kerusakan moral maka dalam proses pembelajaran justru dapat menimbulkan kecanggungan untuk berinteraksi.

Penerapan sistem pemisahan kelas berdasarkan gender ini memang sangat jarang diterapkan di sekolah. Melainkan hanya Lembaga sekolah tertentu saja yang menerapkannya seperti pada sekolah berbasis islam. Pada dasarnya penerapan sistem pemisahan kelas berdasarkan gender ini merupakan langkah yang dilakukan untuk mencegah adanya fitnah dan pergaulan bebas (Latifah, 2015). Tujuannya agar mereka membatasi pergaulan diantara laki-laki dan juga perempuan yang memang bukan *mahram* nya dan juga mencegah dari hal yang tidak diharapkan. Selain itu, peserta didik juga akan lebih fokus menyimak dan mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya dalam proses kegiatan pembelajaran adalah motivasi peserta didik. Menurut Beratha dalam penelitian Setiawati & Arsana (2018) mengatakan bahwa motivasi merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendorong diri agar mampu bersaing dengan lebih unggul seperti sempurna dalam

mengerjakan tugas atau nilai yang didapatkan di kelas. Bagi peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi, maka akan nampak minat dan kegigihannya dalam menyelesaikan tugas belajar. Sementara itu untuk peserta didik yang mempunyai motivasi yang rendah justru menjadi patah semangat, cepat bosan, dan enggan untuk belajar.

Selain itu, peran pendidik dalam mengajar di ruang kelas juga sangat mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik. Adapun faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya hasil belajar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Maksud dari faktor internal yakni kondisi dimana faktor tersebut berasal dari dalam diri peserta didik misalnya kondisi jasmani maupun rohani yang meliputi ranah fisiologis berupa kondisi badan dan alat panca indra, dan juga ranah psikologis termasuk kondisi daya pikir, potensi, daya tarik, juga motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal yakni kondisi dimana peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial seperti guru, keluarga, teman dan masyarakat. Selain itu juga faktor lingkungan non sosial seperti tempat belajar, waktu belajar, dan lingkungan sekolah (Choir, 2020).

SDIT Al-Hanif Cilegon merupakan salah satu sekolah berbasis islam di Cilegon dimana peserta didiknya memiliki prestasi yang cukup membanggakan. Berbagai perlombaan telah banyak diikuti baik tingkat provinsi maupun nasional dan meraih banyak piala. Namun pada dasarnya dalam meraih prestasi tersebut tidak mudah didapatkan melainkan tentunya banyak pihak yang mendukung dan berkontribusi seperti pihak sekolah dan juga guru yang berusaha untuk membimbing peserta didik dengan semaksimal mungkin sehingga mampu menciptakan semangat yang membara dalam diri.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SDIT Al-Hanif, motivasi belajar peserta didik terbilang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusiasme ketika pembelajaran sedang berlangsung. Respon peserta didik pada pembelajaran menunjukkan adanya semangat dalam belajar. Bisa dikatakan peserta didik disana tertib dalam proses kegiatan pembelajaran.

Sementara itu hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik juga terbilang bagus. Sebagaimana dapat dilihat dari perolehan nilai ketika semester lalu, rerata nilai yang didapatkan peserta didik berada diatas KKM.

Salah satu hal yang membuat menarik adalah kebijakan dari sekolah tersebut yakni menerapkan sistem pemisahan kelas berdasarkan gender. Pemisahan kelas ini terbagi menjadi kelompok rombongan belajar yaitu kelas khusus laki-laki dan kelas khusus perempuan. Alasan diterapkannya pemisahan kelas ini memiliki tujuan supaya peserta didik menjadi lebih konsentrasi dalam menjalankan proses kegiatan belajar dan juga mengetahui batasan pergaulan laki-laki dan perempuan. Choir (2020) mengatakan bahwa kebijakan tersebut dapat menjawab permasalahan dari percampuran kelas laki-laki dan perempuan. Dimana pada kelas campuran, peserta didik sulit fokus dalam menyimak pembelajaran karena adanya lawan jenis. Apalagi jika peserta didik memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis, fokus mereka akan teralihkan dan mengganggu dalam proses pembelajaran. Jika timbul permasalahan dalam hubungannya, mereka cenderung lebih malas belajar dan menjadi tidak semangat. Selain itu dengan adanya lawan jenis membuat mereka merasa malu dan canggung apabila guru menunjuk peserta didik untuk menyelesaikan soal di depan kelas atau jika akan bertanya kepada guru mengenai materi.

Namun dalam penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender terdapat kelemahan yang timbul yakni peserta didik akan merasa bebas melakukan hal seperti tidak malu jika tidur saat belajar di kelas karena mereka merasa tidak ada yang melihat karena tanpa adanya lawan jenis di ruang kelas. Dampak yang ditimbulkan yakni mereka menjadi tidak memahami dengan baik mengenai materi yang telah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan penjabaran yang sebelumnya telah disampaikan, peneliti tertarik meneliti dan mengambil judul penelitian “Pengaruh Penerapan Pemisahan Kelas Berdasarkan Gender Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI di SDIT Al-Hanif Cilegon”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun didalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang diajukan yaitu antara lain:

1. Bagaimana pengaruh penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VI di SDIT Al-Hanif Cilegon?
2. Bagaimana pengaruh penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VI di SDIT Al-Hanif Cilegon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Menjelaskan pengaruh penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VI di SDIT Al-Hanif Cilegon.
2. Menjelaskan pengaruh penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VI di SDIT Al-Hanif Cilegon.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis  
Berdasarkan teori-teori yang sudah ada, peneliti berupaya untuk membuktikan teori tersebut dengan maksud untuk memperdalam pemahaman tentang pendidikan, terkhusus dalam pengaruh penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk memperbanyak ilmu tentang pengaruh penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
- b. Bagi Siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada siswa agar bertambah motivasi dan hasil belajar melalui penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender.
- c. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan perbaikan bagi guru dalam menyampaikan materi guna meningkatkan motivasi agar hasil belajar tercapai dengan baik.
- d. Bagi Sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi untuk bisa dikembangkan serta dapat meningkatkan kualitas Pendidikan.